

Kitab Kasidah Burdah : Tradisi Pembacaan dan Resepsinya

Fadlil Munawwar Manshur

1. Latar Belakang

Pesantren dan kitab merupakan dua entitas yang saling berhubungan erat. Dalam tradisi pengajaran agama Islam antara pesantren dan kitab tidak dapat dipisahkan, karena alasan pokok munculnya pesantren adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu. Kitab-kitab ini dikenal di Indonesia sebagai *kitab kuning* (Bruinessen, 1995: 17). Di dunia pesantren kitab-kitab itu kuning dikaji, diresepsi, dan dijadikan acuan moral oleh masyarakat pesantren (kiai dan santri) dalam kehidupan sehari-hari.

Kitab-kitab kuning sebagai karya sastra keagamaan yang diresepsi oleh masyarakat pesantren merupakan objek penelitian yang menarik. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa di dalam kitab-kitab kuning itu termuat ajaran hidup, sejarah orang-orang mulia, dan pandangan dunia kepengarangan.

Dalam mekanisme resepsi masyarakat pesantren terhadap kitab-kitab kuning itu terlihat ketokohan dan kepakaran kiai dalam penguasaan ajaran-ajaran Islam, sementara santri sebagai murid kiai merupakan unsur penting dari ketokohan dan kepakaran kiai tersebut. Kedudukan kiai yang menonjol itu karena kiai merupakan personifikasi yang utuh dari sistem nilai masyarakat pesantren (Mas'udi, 1985:56). Personifikasi kiai dalam sistem nilai masyarakat pesantren itu tercermin dalam kegiatan kepesantrenan sehari-hari, yaitu pengajian kitab-kitab kuning yang diselenggarakan secara teratur dan berjenjang. Kitab-kitab kuning yang diajarkan oleh kiai dan guru-guru senior kepada santri antara lain meliputi ilmu-

ilmu : tasawuf, tauhid, fikih, usul fikih, hadis, tafsir, tarikh, etika, semantik, stilistika, dan gramatika Arab (bdk. Dhofier, 1982:50-51).

Jadi, dapat dikatakan bahwa resepsi masyarakat pesantren terhadap kitab-kitab kuning tidak dapat dipisahkan dari peran pesantren dan kiai sebagai pusat produksi penelaahan ajaran-ajaran Islam yang tertuang dalam kitab-kitab kuning itu. Ajaran-ajaran Islam ini ada yang ditulis dalam kitab-kitab kuning yang bercorak sastra, antara lain *Kasidah Burdah* karangan Muhammad Al-Busiri. Di antara pesantren yang mengajarkan kitab *Kasidah Burdah* (selanjutnya disebut KB) kepada santrinya adalah Pesantren Darussalam Ciamis. Kitab KB ini diterjemahkan pada tahun 1929 secara puitis ke dalam bahasa Sunda oleh Kiai Ahmad Fadhil (selanjutnya disebut KAF). KAF ini adalah pendiri Pesantren Cidewa Ciamis yang menjadi cikal-bakal Pesantren Darussalam Ciamis.

Resepsi KAF terhadap teks puisi pujian terhadap Nabi Muhammad SAW yang terkandung dalam kitab KB memuat dua pokok masalah. Pokok masalah pertama berkaitan dengan cara KAF membaca, menerjemahkan, dan menafsirkan kata per kata dan kalimat per kalimat teks puisi dalam kitab KB. Pokok masalah kedua berkaitan dengan sambutan santri terhadap kitab KB dan teks terjemahannya dalam bahasa Sunda.

Penelitian terhadap karya-karya sastra keagamaan produk pesantren, khususnya kitab KB dan terjemahannya dalam bahasa Sunda masih belum banyak disentuh oleh para peneliti sastra. Oleh karena itu, penelitian awal ini diharapkan agar mengetahui dunia kepengarangan kiai di pesantren dan dapat mendorong para peneliti sastra untuk lebih

banyak mengungkapkan karya-karya sastra keagamaan yang masih tersimpan di dunia pesantren, di perorangan, dan di perpustakaan-perpustakaan. Di samping itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk memasyarakatkan sastra kitab atau sastra pesantren dalam rangka memperkaya khazanah sastra Indonesia khususnya, dan memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu-ilmu humaniora di Indonesia pada umumnya.

2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk memperoleh pemahaman tentang :

- kedudukan dan peran KAF dalam mengajarkan dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam (khususnya puisi-puisi madah terhadap Nabi Muhammad SAW.) kepada santri melalui kitab-kitab kuning;
- cara KAF menerjemahkan dan meresepsi teks puisi KB ke dalam bahasa Sunda yang puitis;
- sambutan santri terhadap kitab KB dan terjemahannya dalam bahasa Sunda yang puitis, yang tergambar dalam kehidupan kepesantrenan sehari-hari.

Tujuan-tujuan tersebut di atas diharapkan dapat mengantarkan kita pada pemahaman yang utuh tentang kitab KB yang berisi keteladanan hidup Nabi Muhammad SAW. dalam bentuk puisi-puisi madah, yang diresepsi oleh KAF untuk kepentingan pendidikan dan penghalusan budi pekerti santri dan masyarakat.

3. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka ini akan diarahkan pada uraian mengenai kitab-kitab yang membahas KB yang dilakukan oleh para pakar bahasa Arab.

Pertama, kitab *Hasyiyatul-Bajuri 'ala Matanil-Burdah* (t.t.) yang disusun oleh Ibrahim Al-Bajuri. Kitab ini memuat keterangan dan penjelasan panjang-lebar tentang isi kandungan KB. Format kitab ini terdiri atas dua kolom yang fungsional. Kolom pertama terletak di pinggir halaman yang disebut kolom matan yang berisi bait-bait KB, sedangkan kolom yang

berada di tengah disebut kolom syarah yang berisi penjelasan dan penafsiran penulis terhadap matan yang dikajinya. Kolom matan lebih kecil daripada kolom syarah.

Kedua, kitab yang berisi uraian yang disusun oleh Ahmad Makki (t.t.) dengan judul *Penjelasan Kasidah Burdah*. Kitab ini terdiri atas dua jilid yang ditulis dengan bahasa Sunda berhuruf Arab. Format kitab ini berupa penampilan matan (bait-bait KB) yang diterjemahkan secara harfiah dan penjelasan panjang-lebar dalam bahasa Sunda.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Wahyudin (1978) di Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tentang keindahan bahasa dan sastra Arab dalam bait-bait KB. Pada penelitian ini fokus utama terarah pada analisis literer mengenai diksi dan gaya bahasa yang digunakan oleh penyair.

Keempat, buku *Burdah Nan Indah* (1982) yang disusun oleh Abu Farid Ibnu Umar dalam bahasa Indonesia. Buku ini berisi terjemahan bebas dari bait per bait yang disertai penjelasan makna teks. Di samping itu, untuk membantu pembaca dalam memahami makna kasidah, buku ini juga menyertakan arti kosa kata-kosa kata yang terdapat pada setiap bait.

Uraian-uraian yang beraneka ragam terhadap kitab KB seperti disebutkan di atas diharapkan dapat mengantarkan penelitian ini pada pengenalan lebih dekat tentang resepsi masyarakat, khususnya masyarakat pesantren, terhadap KB.

4. Landasan Teori

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori estetika resepsi, yaitu teori yang memusatkan perhatian utamanya pada pembaca karya sastra di antara jalinan segitiga pengarang, karya sastra, dan masyarakat pembaca. Hal ini disebabkan bahwa kehidupan historis sebuah karya sastra tidak terpisahkan tanpa partisipasi pembacanya, dan karya sastra itu sejak terbitnya selalu mendapat resepsi atau tanggapan pembacanya (Pradopo, 1995:209).

Teori ini menuntun peneliti pada pemahaman tentang kedudukan dan peran

KAF dalam membaca, menerjemahkan, dan menafsirkan teks KB ke dalam bahasa Sunda yang puitis dan tanggapan santri terhadap kitab KB.

Aspek reseptif dalam penerjemahan teks KB ke dalam bahasa Sunda yang puitis mendapat perhatian utama karena KAF dapat mengkomunikasikan isi dan pesan dalam teks tersebut secara estetis, mudah diucapkan, dan indah dideklarasi. KAF sebagai penerjemah kitab KB pada hakikatnya juga sebagai pembaca, yaitu 'pembaca yang dimaksudkan' (*implied reader*). Pembaca model ini bekerja berdasarkan struktur pembacaan yang intensif yang mendorong pembaca dapat memahami teks (Iser, 1978:34). Dalam perjalanan sejarah resepsi masyarakat terhadap KB sudah tentu terdapat perbedaan antara penanggap satu dengan penanggap yang lain. Begitu juga tiap periode berbeda dengan periode lain dalam menanggapi sebuah karya sastra. Hal ini disebabkan oleh perbedaan horizon harapan pembaca. Horizon harapan adalah harapan-harapan seorang pembaca terhadap karya sastra. Seorang pembaca itu "mengharapkan" bahwa karya sastra yang dibacanya itu sesuai dengan pengertian sastra yang dimilikinya (Pradopo, 1995:207-208). Dalam membaca, menerjemahkan, dan menafsirkan KB sudah tentu KAF juga memiliki horizon harapan yang mengharapkan adanya keserasian bunyi antara teks Arabnya dengan teks Sundanya. Tempat-tempat terbuka yang terdapat dalam teks KB dicoba diisi oleh KAF melalui penerjemahan ke dalam bahasa Sunda yang puitis, sehingga masyarakat pembaca (khususnya masyarakat pesantren) dapat menikmati KB sebagai karya sastra yang berfungsi membimbing kehidupan rohaninya.

Dalam konteks resepsi KAF terhadap teks KB ini peranan peneliti sebagai 'pembaca ideal' (*ideal reader*) juga mendapat perhatian utama, karena ia dipandang sebagai pembaca yang mengetahui setiap gerak pengarang secara sempurna (bdk. Selden, 1986:109). Jadi, peneliti sebagai 'pembaca ideal' berfungsi mengungkapkan pandangan pengarang (penerjemah) dalam teks terjemahannya.

Hasil pembacaan yang dilakukan oleh KAF terhadap kitab KB adalah berupa teks terjemahan KB dalam bahasa Sunda yang puitis. Dalam hal ini pembaca merupakan faktor determinan dalam menentukan makna teks, di antaranya ditentukan oleh peran pembaca. Makna teks bergantung pada situasi historis pembaca (bdk. Selden, 1986:112). Dengan kata lain, sebuah teks hanya dapat mempunyai makna setelah teks tersebut dibaca (Iser, 1978:20). Jadi, teks KB dapat dikatakan bermakna dan bermanfaat apabila teks tersebut dibaca teks Arabnya bersama teks terjemahannya dalam bahasa Sunda yang puitis.

Bahasa yang digunakan dalam KB adalah bahasa puisi Arab yang indah sehingga KAF, sebagai penerjemah dan penafsir, juga menerjemahkan KB tersebut ke dalam bahasa puisi Sunda yang indah. Oleh karena itu, teori estetika resepsi dipandang cocok untuk menelaah aspek-aspek puisi dalam KB ini. Hal ini didasarkan pada fakta tekstual bahwa KB berbentuk puisi yang sudah tentu di dalam teksnya terjadi pemadatan dan pengayaan makna. Jadi, aspek-aspek lapis normatif pada tahap awal akan tampak dominan dalam pembahasan ini. Pada penelitian lanjutan nanti sudah tentu analisis lapis norma pada puisi-puisi KB tidak akan memadai, oleh karena itu, harus dilengkapi dengan analisis struktural-semiotik, intertextual, dan sosio-historis.

5. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan hipotesis-hipotesis sebagai berikut : Pertama, tradisi pengajian kitab-kitab berbahasa Arab di pesantren menimbulkan budaya produktif bagi kiai (KAF) dalam menelaah karya-karya keagamaan, khususnya yang bercorak sastra, sehingga menghasilkan karya sastra terjemahan. Kedua, karya sastra terjemahan yang diproduksi oleh KAF menandakan adanya tradisi yang kuat dalam kegiatan membaca, menerjemahkan, dan menafsirkan kitab-kitab kuning di pesantren. Ketiga, teks terjemahan KB dalam bahasa Sunda yang dibacakan dan di-

nyanyikan secara rutin oleh para santri mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pandangan hidup masyarakat pesantren.

6. Cara Penelitian

Penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang dimaksudkan untuk mengembangkan dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan (Arikunto, 1990:10). Penelitian terhadap kitab KB juga merupakan kegiatan ilmiah yang berusaha mengungkapkan khazanah sastra keagamaan (khususnya sastra kitab) yang masih tersimpan di dunia pesantren. Berdasarkan pemikiran tersebut maka perlu dilakukan langkah-langkah sistematis yang sesuai dengan karakteristik objek penelitian.

Penelitian sastra yang objeknya adalah karya sastra, penulis, dan pembaca tentu saja menyangkut suatu objek penelitian humaniora, yang di dalamnya terkait pemaknaan dan pemberian interpretasi yang memerlukan intensitas dan pendalaman (Semi, 1993:24). Penelitian terhadap KB merupakan kegiatan penelitian sastra yang terkait dengan tradisi pembacaan, pemaknaan, dan penafsiran teks-teks sastra keagamaan yang ada di pesantren. KB yang diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda secara puitis dan menghasilkan teks terjemahan KB yang indah dipandang sebagai karya kreatif. Oleh karena itu, jenis penelitian yang dipandang cocok untuk diterapkan adalah penelitian kualitatif. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa penelitian sastra lebih sesuai dengan penelitian kualitatif karena sastra merupakan suatu bentuk karya kreatif, yang bentuknya senantiasa berubah dan tidak tetap (*einmalig*) yang harus diberi interpretasi (Semi, 1993:27). Karena yang dihadapi adalah dunia teks dan menghadapi sastra berarti menghadapi teks, maka teks KB dan terjemahannya inilah yang akan dibaca dan diberi interpretasinya.

Penelitian yang dilakukan terhadap kitab KB merupakan penelitian gabungan antara penelitian korelasional dan penelitian historis. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada-tidaknya hubung-

an antara dua atau beberapa variabel, sedangkan penelitian historis merupakan penelaahan dokumen atau sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis (Arikunto, 1990:326,332). Hal ini berkaitan dengan teori resepsi yang digunakan, yaitu membaca dan menelaah teks-teks sastra keagamaan masa lampau.

Bahan atau materi penelitian dipilih dari kitab-kitab kuning yang bercorak sastra keagamaan yang mengandung kisah para Nabi dan orang-orang salih, tata cara kehidupan, hukum-hukum peribadatan dan pergaulan, tasawuf, dan ajaran-ajaran Islam lainnya. Populasi penelitian adalah kitab Kasidah Burdah (KB) yang berbentuk puisi madah yang berisi pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Dasar penentuan KB sebagai objek penelitian karena kitab ini merupakan satu-satunya kitab yang bercorak sastra keagamaan (yang berbentuk puisi madah terhadap Nabi Muhammad SAW.) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda secara puitis oleh seorang kiai (yaitu (KAF) yang memimpin pesantren.

Karena populasinya berupa dunia teks yang ada di dalam kitab KB, maka pada tahap penelitian awal ini dipilih tujuh bait sebagai sampel penelitian. Penentuan sampel yang terbatas ini didasarkan pada asumsi bahwa tema utama kisah pujian dan "percintaan" penyair terhadap "kekasihnya" terletak pada tujuh bait pertama pada kitab KB tersebut.

Kitab KB yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda yang berupa naskah aslinya tidak dapat ditemukan oleh peneliti, karena pada saat itu pihak pesantren belum memikirkan untuk menyelamatkan naskah asli tersebut. Akan tetapi santri-santri KAF dapat menjaga kepunahan dan melestarikan teks terjemahan tersebut melalui penulisan dan penyalinan secara berulang-ulang oleh para *katib* (penulis) yang ditunjuk oleh kiai penerus. Cara mendapatkan naskah KB yang berbeda-beda *katibnya* itu, peneliti mendatangi santri-santri KAF yang berada di berbagai daerah di Jawa Barat. Jadi, naskah yang menjadi objek penelitian adalah kitab KB yang sudah

disalin berkali-kali oleh santri-santri KAF dan santri-santri kiai penerus.

Kitab KB yang menjadi naskah acuan penelitian ini adalah kitab yang ditulis oleh seorang katib yang bernama Ahmad Syadzili yang menjadi salah seorang santrinya. Penulisannya dilakukan dengan tulisan tangan atas perintah KAF. Hasil tulisan tangan itu kemudian dicetak sehingga setiap edisi dapat ditemukan naskah baru dengan teks lama karena naskah yang dicetak masih tetap karya tulisan tangan Ahmad Syadzili. Jadi, setiap penerbitan edisi baru tidak mengubah struktur teksnya.

Di samping itu, terdapat juga naskah KB yang telah ditulis ulang oleh katib yang berbeda atas perintah kiai yang berbeda pula. Naskah KB ini ditulis ulang oleh Fachruddin (1992) sesuai dengan naskah karya Ahmad Syadzili, tetapi terjemahan Sundanya dialihhurupkan ke Latin. Kebijakan ini diambil dengan maksud agar santri dapat lebih mudah membaca dan menyanyikan KB sebagai bahan renungan dan salah satu acuan dalam kehidupannya (KHIH, 1995).

7. Tradisi Pengajian Kitab di Pesantren Darussalam Ciamis

Tradisi pengajian kitab di Pondok Pesantren Darussalam Ciamis (selanjutnya disebut PDC) didasarkan pada tiga tingkatan, yaitu tingkat dasar, tingkat menengah, dan tingkat atas. Ketiga tingkatan pengajian itu merupakan satu kesatuan yang utuh dan berjenjang. Artinya, santri yang belum lulus pada tingkat dasar belum diperbolehkan mengikuti pengajian kitab pada tingkat menengah, dan santri yang belum dinyatakan selesai pada tingkat menengah belum diperbolehkan meneruskan ke tingkat atas.

Kenaikan tingkat pengajian dari satu jenjang ke jenjang berikutnya dilakukan oleh tim penilai yang beranggotakan dewan guru senior yang ditunjuk langsung oleh kiai. Kriteria kenaikan tingkat didasarkan pada kemampuan santri dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tertulis dan lisan dalam satu ujian pesantren yang diadakan dua kali dalam setahun. Santri yang memperoleh nilai terbaik

dalam tiap tingkat, khususnya tingkat atas, diberi perhatian khusus oleh pesantren untuk dipersiapkan menjadi guru pengajian kitab di pesantren, dan diberi kesempatan untuk asistensi pengajian pada tingkat dasar.

Kitab-kitab yang dikaji di PDC diklasifikasi ke dalam lima kelompok. a) Kelompok Alquran, Tafsir dan Hafalannya, b) Kelompok Al-Hadis, c) Kelompok Akhlak dan Tauhid, d) Kelompok Fiqih, dan e) Kelompok Bahasa dan Sastra Arab.

Kelompok pertama menelaah kitab-kitab *Tafsir Al-Jalalain*, *Tafsir Al-Maragi*, dan *Qiraat/Tajwid*; kelompok kedua menelaah kitab-kitab *Al-Arbain An-Nawa-wiyah*, *Bulugul-Maram*, dan *Subulus-Salam*; kelompok ketiga mengkaji kitab-kitab *Akhlaq lil-Banin/Banat*, *Al-Jawahirul-Kalamiyyah*, *Fathul-Majid*; kelompok keempat menelaah kitab-kitab *Al-Fiqhul-Wadih*, *Fathul-Qarib*, dan *Kifayatul-Akhyar*, dan kelompok kelima menelaah kitab-kitab *An-Nahwul-Wadih*, *Al-Jurumiyah*, *Mutammimah*, *Al-Fiyah*, *Matanul-Bina*, *Al-Kailani*, *Al-Jauharul-Maknun*, *Uqudul-Juman*, dan *Kasidah Burdah*.

Pengajian kitab pada kelompok ke-satu, kelompok kedua, kelompok ketiga, dan kelompok keempat dibimbing dan diasuh oleh guru-guru pesantren yang ditunjuk oleh kiai. Syarat utama yang harus dipenuhi dalam pengajian itu adalah seluruh santri diharuskan memiliki kitab-kitab yang akan ditelaah, dan mereka tidak diperbolehkan meminjam dan menukar kitab-kitabnya itu karena pada setiap akhir semester dewan guru akan memeriksa kitab-kitab santri untuk mengetahui sejauh mana para santri memahami isi kitab-kitab tersebut.

Mekanisme pengajiannya adalah guru dan santri berkumpul di kelas atau di asrama dengan sekurang-kurangnya melalui empat tahapan. Tahap pertama : guru membacakan kitab beberapa alinea atau bait dan santri mendengarkannya. Tahap kedua : guru menerjemahkan alinea atau bait yang ada dalam kitab secara harfiah (kata per kata), yang secara langsung ditulis oleh para santri pada kitab-kitabnya masing-masing. Tahap ketiga : guru meminta beberapa orang santri untuk membacakan dan menerjemahkan

kitab yang baru ditelaah tersebut. Dalam tahap ini kesalahan dan ketidakcermatan yang dibuat oleh santri dalam membaca dan menerjemahkan kitab akan dikoreksi langsung oleh guru. Tahap keempat : guru menafsirkan dan memberi ilustrasi (yang kadang-kadang panjang lebar) tentang kitab yang sedang dikajinya itu. Pada tahap ini para santri biasanya hanya mendengarkan; mereka tidak diharuskan mencatat uraian guru tersebut.

Adapun pengajian kitab pada kelompok kelima di samping penekannya sama pada aspek pembacaan, pemahaman, dan penafsiran juga difokuskan pada pelatihan dan kemahiran santri dalam berbahasa dan bersastra. Di antara kitab yang bercorak sastra yang dibaca, dan dipahami, dan ditafsirkan dalam mekanisme pengajian kitab di PDC adalah kitab Kasidah Burdah (KB).

Kitab KB dibaca, dipahami, dan ditafsirkan oleh masyarakat pesantren (PDC) sekali dalam satu minggu. Kegiatan membaca, memahami, dan menafsirkan KB itu di PDC disebut dengan *Pengajian Burdah* yang diselenggarakan satu kali dalam seminggu, yaitu setiap Senin Subuh. Pengajian Burdah ini diasuh dan dipimpin langsung oleh kiai di masjid dengan cara : kiai membacakan dan menyanyikan KB per bait Arabnya dan per bait terjemahan Sundanya. Setelah teks KB dibacakan dan dinyanyikan per bait, santri membaca dan menyanyikannya secara bersama-sama. Seusai kiai dan santri membacakan dan menyanyikan KB itu kemudian kiai memberi ulasan dan penjelasan pada setiap bait KB. Ulasan dan penjelasan kiai itu berisi penafsiran kiai terhadap kitab KB yang pada hakikatnya merupakan resepsi kiai terhadap KB tersebut.

Perbedaan mendasar antara pengajian kitab-kitab non-KB dan *Pengajian Burdah* di PDC adalah terletak pada aspek penerjemahan. Pada pengajian kitab-kitab non-KB guru membacakan, menerjemahkan teks secara harfiah kemudian menjelaskan dan menafsirkannya tanpa dinyanyikan. Akan tetapi pada *Pengajian Burdah* kiai membacakan bait-bait KB dan bait-bait terjemahan Sun-

danya dengan nyanyian. Kemudian kiai menjelaskan dan menafsirkan isinya.

Mekanisme pengajian kitab, termasuk *Pengajian Burdah*, di PDC merupakan satu kesatuan dengan kegiatan salat berjamaah. Salah satu kekhasan pesantren adalah menempatkan pengajian kitab dalam manajemen salat berjamaah, sehingga jadwal pengajian kitab selalu disesuaikan dengan salat lima waktu. Untuk mengetahui jadwal pengajian kitab tertentu dapat dilihat pada peredaran waktu salat.

Hal ini dapat dilihat pada *Pengajian Burdah* dan pengajian kitab tafsir yang dilaksanakan setelah salat Subuh; pendalaman terhadap kitab-kitab tata bahasa Arab dilakukan setelah salat Dzuhur; pengajian kitab sharaf dan Hadis dilaksanakan setelah salat Ashar; pengajian kitab nahwu dan fikih dilaksanakan setelah salat Maghrib dan Isya.

8. Kitab Kasidah Burdah Karya Al-Busiri

Kitab KB ditulis oleh Abu Abdillah Muhammad Ibnu Zaid Al-Busiri atau dengan nama lain Syarafuddin Muhammad Ibnu Said Ibnu Hammad Ibnu Muhsin (Wajidi, t.t.:408). Disebut Al-Busiri karena ia dilahirkan di kota Busir pada tanggal 7 Maret 1213, sedangkan ia disebut juga Ad-Dilasi karena dilahirkan di kampung Dilas, Mesir. Al-Busiri wafat pada tahun 1295 dan dikuburkan di dekat makam Imam Asy-Syafii. Al-Busiri di samping sebagai penyair (penulis kasidah) juga sebagai ahli bahasa dan sastra Arab (Mahfudz, 1992:2), serta ahli khat (kaligrafi) dan ahli tasawuf yang ia pelajari dari Abul Abbas Ahmad Al-Marsi (Asy-Syantawanawi dkk., t.t.:328-329).

Di antara kumpulan puisi madah (kasidah) yang terkenal yang ditulis oleh Al-Busiri adalah Al-Burdah dan Al-Hamazyyah. Kedua kumpulan puisi madah ini berisi pujian kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah diberi *syarah* oleh Al-Bajuri dan diterbitkan berulang-ulang dalam beberapa kurun zaman (Asy-Syantawanawi dkk., t.t.:329). Kumpulan puisi madah karangan Al-Busiri yang di-

anggap terbaik adalah Al-Burdah (Wajdi, t.t.:408).

Kumpulan puisi madah Al-Busiri itu disebut Al-Burdah memiliki latar belakang sejarah, yaitu ketika Al-Busiri menderita sakit lumpuh sebagian badannya ia menulis syair yang berisi puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Ketika syair itu selesai ditulis, pada saat tidur ia mimpi berjumpa dengan Nabi Muhammad SAW sambil mengusapkan tangannya dan menyelimuti badannya dengan baju bulu (Umar, 1982:4). Dalam mimpinya itu seolah-olah ia melihat bulan yang dikelilingi bintang-bintang (bdk. Mahfudz, 1992:2-3). Ketika Al-Busiri terjaga dari tidurnya tiba-tiba sakit yang dideritanya menjadi sembuh dan ia merasa sangat bahagia. Sebagai tanda kecintaan kepada Nabi dan kebahagiaan yang tiada tara itu ia menamakan puisi madahnya itu dengan Al-Burdah yang berarti selimut. Karena Al-Burdah diwamai oleh pujian seorang penyair kepada tokoh yang amat dicintainya, maka dikenal sebagai Kasidah Burdah, yaitu bentuk puisi yang bersifat pujian. Kasidah biasanya dinyanyikan atau dilagukan (KBBI, 1988:394). Kasidah adalah sebuah bentuk puisi yang berstruktur khusus dan biasanya agak panjang (Badawi, 1975:3).

Keharmonisan KB terasa pada bunyi setiap kata dalam setiap bait sehingga akan terdengar indah apabila dinyanyikan baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. KB terdiri atas 160 bait yang tersusun dalam bahasa Arab yang berirama. Setiap bait terdiri atas dua baris yang merupakan satu kesatuan dalam irama sehingga apabila baris pertama tidak diucapkan berdasarkan keras lembut tekanan dan tinggi rendah nada, maka akibatnya bunyi pada baris kedua tidak akan berirama. Jadi, ketidaktepatan dalam mengucapkan atau menyanyikan KB akan menghilangkan keindahannya yang pada gilirannya kasidah tersebut menjadi tidak bermakna.

Puisi madah yang ada dalam KB menceritakan kedalaman cinta Al-Busiri terhadap Nabi Muhammad SAW yang dikemas melalui penceritaan dan dialog antara tokoh 'aku' (sebagai penasihat) dan tokoh 'engkau' (sebagai "pem-

bangkang") (bdk. Umar, 1982:20). Dari seratus enam puluh bait KB, bait kesatu sampai dengan bait ketujuh digolongkan sebagai pengantar yang berisi pertanyaan dan ungkapan cinta yang sangat dalam dari tokoh 'aku'. Adapun dari bait kedelapan sampai dengan bait keseratus enam puluh digolongkan sebagai cerita yang didialogkan antara tokoh 'aku' dan tokoh 'engkau' tentang ajaran-ajaran kebaikan dan gambaran keserakahan hawa nafsu manusia.

9. Penciptaan Teks Terjemahan KB dan Mekanisme Pembacaannya

Penciptaan teks terjemahan KB dalam bahasa Sunda dilakukan secara lisan dan didasarkan pada pembacaan terus-menerus yang dilakukan oleh Kiai Ahmad Fadhil (KAF), sebagai pendiri PDC, dalam mekanisme kehidupan pesantren sehari-hari. Mekanisme kehidupan pesantren sehari-hari itu melahirkan sistem pendidikan khas pesantren yang dapat terlihat, antara lain, pada tradisi pengajian kitab (Manshur, 1992:113). Jadi, terciptanya teks terjemahan KB dalam bahasa Sunda terjadi pada masa kepemimpinan generasi pertama PDC.

Penciptaan (transmisi) teks terjemahan KB dalam bahasa Sunda dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama, KAF membacakan dan menerjemahkan teks KB di hadapan santri dalam kegiatan *Pengajian Burdah* yang bertempat di masjid atau di asrama santri. Penerjemahan itu dilakukan bait per bait (dari bait kesatu sampai dengan bait ke-160) secara langsung dan tanpa konsep pada setiap *Pengajian Burdah* yang dilaksanakan enam kali dalam seminggu. Ketika KAF menerjemahkan teks KB itu para santri mencatatnya dengan teliti hingga selesai pada bait ke-160. Setelah hasil terjemahan dalam bahasa Sunda tersusun dan disandingkan dengan teks Arabnya, terasa oleh santri keindahan KB apabila dinyanyikan. Maka dari itu, para santri memandang cocok kalau KB dan terjemahan Sundanya itu untuk dibaca dan dinyanyikan dalam waktu-waktu senggang di pesantren.

Tahap kedua, setelah KB diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda yang puitis dan indah maka KAF memutuskan untuk menjadikan KB itu sebagai salah satu kitab kajian utama dalam kegiatan pengajaran pesantren. Pada tahap ini KAF memanfaatkan KB dan terjemahannya itu untuk mendidik dan mengajari para santri tentang ajaran-ajaran hidup yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yang terkandung dalam KB tersebut.

Resepsi KAF dan santrinya terhadap kitab KB yang menghasilkan teks terjemahan Sunda, dilanjutkan oleh penerusnya dalam mekanisme pengajian kitab di PDC walaupun dalam bentuk yang berbeda. Pada masa kepemimpinan Kiai Haji Irfan Hielmy (saat ini) *Pengajian Burdah* mengalami dua periode pembacaan. Pada periode pertama *Pengajian Burdah* dipimpin langsung oleh kiai yang diikuti oleh seluruh santri dan guru yang dipusatkan di masjid. Pada periode ini kiai membaca teks demi teks KB dan terjemahan Sundanya kemudian ditiru oleh santri dengan cara dinyanyikan bersama-sama. Pada periode kedua, apresiasi terhadap KB tidak dalam bentuk pengajian tetapi dilaksanakan oleh santri secara berkelompok dalam bentuk *Malam Apresiasi Sastra Pesantren* yang diselenggarakan pada kegiatan-kegiatan seni di pesantren. Pada periode kedua ini terlihat resepsi santri terhadap KB mengalami peningkatan kualitatif, karena setiap santri memiliki kesempatan untuk membaca/menyanayikan, menerjemahkan, dan menafsirkan sesuai dengan alam pikirannya masing-masing.

Uraian dan penjelasan KAF yang panjang lebar tentang KB yang dilakukan terus-menerus di pesantren menunjukkan adanya tradisi pembacaan dan penafsiran terhadap kitab-kitab kuning yang dipelihara dan dilestarikan secara baik oleh masyarakat pesantren.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembacaan, penerjemahan, dan penafsiran kitab KB oleh KAF merupakan bagian dari proses penciptaan teks-teks keagamaan (khususnya yang bemuansa sastra) dan merupakan bagian dari mekanisme pengajian kitab di pesantren.

Hal ini sesuai dengan tradisi pembacaan kitab di pesantren, yaitu kitab dibacakan keras-keras oleh kiai di depan sekelompok santri (Bruinessen, 1995:18), dan biasanya para santri mencatat uraian kiai dengan teliti. Mekanisme pengajian kitab seperti ini menunjukkan bahwa tradisi lisan yang hidup dan terpelihara di pesantren dapat menghasilkan teks-teks sastra keagamaan.

Demikian juga proses penciptaan teks terjemahan KB dilakukan dengan mekanisme seperti di atas, yaitu kiai (KAF) membacakan, menerjemahkan, dan menafsirkan KB ke dalam bahasa Sunda yang indah. Dalam mekanisme penciptaan ini peran santri tergolong cukup menentukan karena oleh santrilah hasil terjemahan KAF itu dicatat secara teliti. Jadi, teks terjemahan KB dalam bahasa Sunda yang indah merupakan hasil ciptaan KAF dan santrinya dalam mekanisme pengajian kitab sehari-hari. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa teks terjemahan KB itu merupakan tanda adanya kegiatan berbahasa dan bersastra dalam masyarakat pesantren.

10. Resepsi Kiai Ahmad Fadhil terhadap Kasidah Burdah

Pada bab ini akan diuraikan resepsi Kiai Ahmad Fadhil (KAF) terhadap KB sehingga menghasilkan teks terjemahannya dalam bahasa Sunda yang berefek puitis. Analisis pada aspek lapis norma dalam teks KB merupakan sorotan utama dalam uraian ini, yaitu lapis bunyi dan lapis arti yang dipandang penting dalam penelitian awal ini. Adapun analisis dalam tataran struktural-semiotik akan dilakukan pada penelitian selanjutnya.

Karena penelitian ini merupakan langkah awal dari rencana penelitian menyeluruh tentang KB dan terjemahannya, maka bait-bait yang disajikan hanya tujuh bait pertama yang dipandang sebagai bait pokok dalam keseluruhan bait yang ada pada KB.

Berikut ini puisi madah KB dalam bahasa Arab disertai terjemahan Sunda karya KAF dan terjemahan Indonesia karya Abu Farid Ibnu Umar (1982).

أَمِنْ تَذَكُّرِ حَيْرَانٍ بِذِي سَلَامٍ

مَرْجَتَ دَمْعَا جَرَى مِنْ مُقَلَّتِهِ بَلَمٍ

Terjemahan Sunda

"Naha emut ka tatangga mangkuk di tanah Dzi Salam, ceurik campur getih ngocor cai soca miwah sami" (KAF, t.t.:3).

Terjemahan Indonesia

"Mengapa kau menangis dengan mengalirkan air mata bercampur darah, adakah itu pertanda bahwa kau selalu teringat pada kekasihmu yang berada di Dzi Salam ?" (Umar, 1982:8).

a. Analisis Lapis Bunyi

Pada bait kesatu terdapat satuan-satuan suara : suara kata dan suara kalimat. Bunyi suara terdapat pada kata dan kalimat : amin tazakkuri jirani bizi salami. Pada baris pertama dari bait kesatu ini terdapat asonansi i pada lima kata : amin, tazakkuri, jirani, bizi, dan salami. Pada baris kedua asonansi i masih mewarnai persajakan, yaitu pada kata : min muqlati(n) bidami, yang didahului oleh asonansi a yang terdapat pada tiga kata : maza-ja, dam'an, dan jara.

Bait pertama diterjemahkan oleh KAF dengan tetap memperhatikan asonansi dan aliterasi seperti pada teks Arabnya : naha emut ka tatangga mangkuk di tanah Dzi Salam/ceurik campur getih ngocor cai soca miwah sami. Pada baris pertama terdapat asonansi a yaitu pada kata naha, ka, tatangga, tanah, dan Salam, sedangkan pada baris kedua terdapat aliterasi c, yaitu pada kata ceurik, campur, ngocor, cai, dan soca. Jadi, bunyi-bunyi yang dominan pada bait kesatu adalah vokal bersuara berat a dan konsonan c.

b. Analisis Lapis Arti

Suku kata, kata, dan kalimat yang ada pada bait kesatu merupakan satuan arti yang mengungkapkan kerinduan mendalam dari penyair terhadap kekasihnya.

Karena selalu teringat pada kekasihnya itu penyair menangis dan mencururkan air mata bercampur darah.

Terdapat penggunaan bahasa kiasan (metafora) pada bait kesatu ini, yaitu kata jirani/tatangga (tetangga) yang maksudnya adalah "kekasih". Makna "kekasih" yang dimaksudkan oleh penyair bukan makna yang biasa dipahami oleh masyarakat umum, tetapi "kekasih" spritual bagi seluruh umat Islam, yaitu Nabi Muhammad SAW. Kalimat ceurik campur getih ngocor/menangis bercampur darah merupakan gaya metafora, yaitu menangis yang sangat hebat karena rindu ingin berjumpa dengan "kekasih". Metafora itu melihat sesuatu dengan perantaraan benda yang lain (Pradopo, 1987:66). Demikian juga untuk menyebut nama Nabi Muhammad SAW, penyair menggunakan perantaraan nama jirani/tatangga, dan untuk mengungkapkan tangisan yang hebat karena rindu yang mencekam, penyair menggunakan perantaraan kalimat 'menangis bercampur darah'.

Bait Kedua

أَمْ هَبَّتِ الرِّيحُ مِنْ تَلْقَاءِ كَاظِمَةٍ
وَأَوْمَضَ الْبَرْقُ فِي الظُّلُمَاءِ مِنْ أَضْمٍ

Terjemahan Sunda

"Naha selenting bawaning angin ti tanah Kadimah, atawa kolepat kilat waktos poek di Idomi" (KAF, t.t.:3).

Terjemahan Indonesia

"Adakah hembusan angin yang datang dari arah Kadimah menyebabkan engkau berkhayal tentang wangi-wangian yang sampai kepadamu. Ataukah sinar kilat dari Idhom pada malam nan pekat yang menumbuhkan bayangan akan rumah kekasihmu" (Umar, 1982:10).

a. Analisis Lapis Bunyi

Pada bait kedua terdapat bunyi-bunyi suara pada kalimat : am habbatir-rihu yang dihadapkan dengan kalimat wa au-

madal-barqu. Pada dua kalimat ini terdapat asonansi *u* yang berfungsi menimbulkan rasa dan suasana khusus. Kalimat *min tilqai kadimatin* dihadapkan dengan kalimat *fiz-zulmai min idami* yang keduanya memiliki asonansi *i* secara dominan.

Bait kedua tersebut diresepsi oleh KAF dengan terjemahan Sunda yang beraliterasi sengau *ng*, yaitu pada kata-kata *selenting, bawaning, dan angin*, dan yang beraliterasi *t* seperti pada kata-kata *atawa, kolepat, kilat, dan waktos*. Kombinasi aliterasi sengau *ng* dengan aliterasi *t* pada bait kedua tersebut menimbulkan efek puitis yang indah dan mudah dinyanyikan.

b. Analisis Lapis Arti

Pada bait kedua ini juga terdapat gaya metafora yaitu pada kalimat *habbatir-rihu/selenting bawaning angin* (*angin yang berhembus*). Kalimat ini menggambarkan angin yang berhembus itu laksana hembusan wewangian kekasihnya. Jadi, untuk menyebut bau harum sang kekasih, penyair menggunakan perantaraan kalimat *habbatir-rihu/selenting bawaning angin*. Gaya metafora juga terkandung dalam kalimat *wa aumadal-barqu/atawa kolepat kilat* (*kilauan kilat*). Pada bait ini penyair menunjukkan kebesaran dan keagungan cintanya kepada Nabi Muhammad SAW (*sang kekasih*) seperti sedang jatuh cinta kepada seorang gadis (Umar, 1982:9).

Bait ini menggambarkan bayangan gemerlap sinar rumah sang kekasih yang dicintainya. Jadi, rumah sang kekasih yang bersinar gemerlapan diumpamakan dengan kilauan kilat yang terang benderang.

Bait Ketiga

مَا لِعَيْنِكَ إِذْ قُلْتَ أَكْفَاهُمَا

وَمَا لِقَلْبِكَ إِذْ قُلْتَ اسْتَفِقْ بِمِمْ

Terjemahan Sunda

"Geuning panon titah saat kalah ngocor oge ati, titah cageur henteu lempér ngabibingung bae kami" (KAF, t.t.:3).

Terjemahan Indonesia

"Janganlah kau teteskan dan alirkan air matamu, sadarkanlah hatimu dan jangan bingung".

a. Analisis Lapis Bunyi

Pada baris pertama bait ketiga terdapat bunyi-bunyi suara, yaitu asonansi *a* pada kalimat : *fama li'anaika in qultak fufa hamata/bagaimana jika engkau berkata kepada kedua matamu : berhentilah, janganlah menangis* (Umar, 1982:11). Pada baris kedua juga ada bunyi suara, yaitu asonansi *a* yang masih dominan, yaitu pada kalimat : *wama liqalbika in qultas-tafiq yahimi/dan bagaimana jawabmu jika engkau berkata kepada kalbumu : sadarlah, dan janganlah bingung* (Umar, 1982:11).

b. Analisis Lapis Arti

KAF meresepsi baris pertama dari bait ketiga tersebut dengan terjemahan yang bernada pertanyaan : "geuning panon titah saat kalah ngocor ?"/"mengapa air mata disuruh kering tetapi malah terus mengalir. Pertanyaan ini menggambarkan kesedihan tokoh 'aku' yang tiada henti karena hasrat berjumpa dengan kekasihnya tak kunjung tiba. Pada baris kedua ditegaskan lagi oleh penyair bahwa hati yang sedih itu diminta sembuh tetapi tidak mau sembuh, bahkan makin membuat jiwa bingung dan merana, seperti pada terjemahan KAF : *oge ati titah cageur henteu lempér ngabibingung bae kami"/hati disuruh sembuh, tak sembuh, malah membingungkanku.*

Bait Keempat

أَيْحَسِبُ الصَّبِيَّ أَنْ أَحَبَّ مِنْكُمْ

مَا بَيْنَ مَنْسُجِمٍ مِنْهُ وَمُضْطَرِمٍ

Terjemahan Sunda

"Naha nyangka nu kapelet rasiahna mo kajudi, padahal cisoca ngocor ati bari sanggeus lami" (KAF, t.t.:3).

Terjemahan Indonesia

"Apakah orang yang sedang dimabuk cinta dapat menyembunyikan cintanya di antara tangis-derita dan hati membara?" (Umar, 1982:12).

a. Analisis Lapis Bunyi

Pada bait keempat terdapat bunyi-bunyi suara yang beraliterasi *b* (*ba*) seperti pada kata-kata : *ayahsabu*, *as-sabbu*, dan *al-hubba*, serta yang beraliterasi *m* (*mim*) seperti pada kata-kata : *munkatimun*, *ma*, *munsajimin*, *minhu*, dan *mudtarimi*. Kalimat lengkap pada baris pertama dan kedua berbunyi : *ayahsabusabbu annal-hubba munkatimun/ma baina munsajimin minhu wamudtarimi*. Aliterasi *b* (*ba*) dan *m* (*mim*) pada baris pertama dan baris kedua itu menunjukkan kemampuan penyair dalam mengombinasikan dua konsonan yang berdekatan dalam pengucapan. Hal ini memudahkan pembaca dalam menyanyikan puisi tersebut dan memperkuat efek puitis KB.

b. Analisis Lapis Arti

KAF meresepsi baris pertama dengan : *naha nyangka nu kapelet rasiahna mo kajudi*, dan baris kedua dengan : *padahal cisoca ngocor ati bari sanggeus lami*. Bait ini menceritakan tentang pertanyaan cinta tokoh 'aku' yang tidak dapat dijawabnya sendiri, sehingga ia menyalahkan cintanya itu. Akan tetapi mengingkari cinta yang membara di hatinya dianggap sebagai satu kesalahan besar. Jadi, pada bait ini ada kontradiksi psikologis antara keputusan cinta yang dialami tokoh 'aku' dan pengingkaran cinta yang tidak mungkin dilakukan oleh dirinya.

Bait Kelima

لَوْلَا الْهَوَىٰ لَمْ تَرُقْ دَمْعًا عَلَى طَلَلٍ
وَلَا أَرَقْتَ لِذِكْرِ الْبَانِ وَالْعَلَمِ

Terjemahan Sunda

"Mun anjeun teu keur kapelet moal nyeungceurikan kana patilasan moal nyileuk emut ka Ban jeung Alami" (KAF, t.t.:3).

Terjemahan Indonesia

"Kalau bukan karena cinta takkan mungkin kau tangisi reruntuhan rumah kekasihmu, dan tidak pula malam nyalang tak bisa tidur, melihat pohon Ban dan gunung Alami" (Umar, 1982:13).

a. Analisis Lapis Bunyi

Aliterasi *l* (*lam*) pada baris pertama dari bait kelima sangat dominan seperti pada kata-kata : *laula*, *al-hawa*, *lam*, *'ala*, dan *talali*, yang kemudian disambung pada baris kedua dengan kata-kata : *wala*, *lizikri*, *al-bani*, dan *wal'alami*. Kalimat lengkap dari bait itu berbunyi : *"laulal-hawa lam turiq dam'an 'ala talali/wala ariqta lizikril-bani wal-'alami"*.

Bait ini diresepsi oleh KAF dengan terjemahan Sunda yang berasonansi *eu* seperti pada kata-kata : *anjeun*, *teu*, *keur*, *nyeungceurikan*, *nyileuk*, dan *jeung*. Kalimat lengkap hasil resepsi KAF berbunyi : *"mun anjeun teu keur kapelet moal nyeungceurikan kana/patilasan moal nyileuk emut ka Ban jeung Alami"*. Apabila teks Arab dan teks Sundanya dinyanyikan berseling-selingan akan terasa efek puitisnya, dan kombinasi antara aliterasi *l* (*lam*) pada teks Arabnya dengan asonansi *eu* pada teks Sundanya akan menimbulkan irama yang indah.

b. Analisis Lapis Arti

Bait ini menceritakan ratapan tokoh 'aku' terhadap reruntuhan rumah sang kekasih, karena cintanya yang besar ia rela menangi reruntuhan rumah itu. Pada malam hari tokoh 'aku' tidak bisa memejamkan mata manakala melihat sebuah pohon dan gunung yang dekat dengan rumah kekasih. Kerinduan yang mendalam terobati sejenak hanya dengan melihat pohon dan gunung yang menjaga rumah pujaan hatinya tersebut.

كَيْفَ تُنْكِرُ حُبًّا بَعْدَ مَا شَهِدْتَ
بِهِ عَلَيَّ عَدْوًا دَمْعًا وَالسَّقِيمَ

Terjemahan Sunda

"Kumaha rek nampik kacintaan nu geus disaksian, ku cipanon ngocor reujeung awak ririwitna sami" (KAF, t.t.:3).

Terjemahan Indonesia

"Bagaimana mungkin bisa kau ingkari cinta yang telah terbukti oleh saksi yang adil dan jujur, yaitu cucuran air mata dan derita. Tak perlu kau ingkari adanya cinta" (Umar, 1982:14).

a. Analisis Lapis Bunyi

Pada bait ini ada bunyi-bunyi suara yang berasonansi a kendatipun tidak terlalu menonjol, seperti pada kata-kata di baris pertama : fakaifa, hubban, ba'da, ma, dan syahidat. Adapun pada baris kedua terdapat juga asonansi 'ain, yaitu pada kata-kata : 'alaika, 'udulu, dan ad-dam'i. Kalimat lengkap baris pertama dan baris kedua berbunyi : "fakaifa tunkiru hubbam-ba'da ma syahidat/bihi 'alaika 'udulud-dam'i was-saqami".

KAF meresepsi kalimat-kalimat tersebut dengan terjemahan Sunda yang beraliterasi k, seperti pada kata-kata : kumaha, rek, nampik, kacintaan, disaksian, ku, dan awak. Kombinasi antara asonansi 'ain pada teks Arabnya dan aliterasi k pada teks Sundanya merupakan dua bunyi dalam satu irama yang serasi.

b. Analisis Lapis Arti

Bait ini menegaskan bantahan tokoh 'aku' tentang kemustahilan mengingkari gelora cinta kepada sang kekasih yang telah dibuktikan oleh dua "saksi" yang adil dan jujur, yaitu cucuran air mata dan derita (Umar, 1982:14). Tokoh 'aku' (yang gelora cintanya belum terjawab) tidak merasa putus asa; dan ia tidak perlu

menghilangkan cinta dari jiwanya, karena suatu saat mungkin cintanya akan terbalas, dan dengan kesabaran cintanya itu ia berharap akan mendapat anugerah yang berharga dalam kehidupannya.

Bait Ketujuh

وَأَثَبَتَ الْوَجْدَ حَظِي عِبْرَةً وَصَنِي
مِثْلَ الْبَهَارِ عَلَى خَدَيْكَ وَالْعَنَبِ

Terjemahan Sunda

"Prihatin enggeus nimbulkeun tapak ceurik kapayahan, pias koneng cara bahar dina pipi jeung anami" (KAF, t.t.:3).

Terjemahan Indonesia

"Bagaimana kau dapat mengingkari cinta ketika derita menampakkan dua warna di kedua pipimu. Pucat wajahmu bagaikan mawar kuning; merahnya air matamu bagaikan Anam" (Umar, 1982: 15).

a. Analisis Lapis Bunyi

Pada bait ketujuh ini terdapat juga asonansi a, yaitu pada kata-kata baris pertama : wa asbata, khattai, 'abratin, dan wadana, dan kata-kata pada baris kedua: misla, 'ala, dan khaddaika. Kalimat lengkap bait ini berbunyi : "wa asbatal-wajdu khattai 'abratin wadana-/mislal-bahari 'ala khaddaika wal-'anami".

KAF meresepsi kalimat-kalimat tersebut dengan terjemahan Sunda yang tetap memperhatikan keserasian dengan irama teks Arabnya. Misalnya, kalimat wa asbatal-wajdu diserasikan iramanya dengan kalimat prihatin enggeus nimbulkeun; kalimat khattai 'abratin wadana diserasikan iramanya dengan kalimat tapak ceurik kapayahan; kalimat mislal-bahari 'ala diserasikan iramanya dengan kalimat pias koneng cara bahar, dan kalimat khaddaika wal-'anami diserasikan iramanya dengan kalimat dina pipi jeung anami.

b. Analisis Lapis Arti

Bait ini menggambarkan penderitaan cinta yang dialami oleh tokoh 'aku' telah menimbulkan luka derita di kedua pipinya. Karena terus-menerus menangis, wajahnya menjadi pucat bagaikan mawar kuning dan air matanya memerah bagaikan *anam/pohon* (lihat Munawwir, 1984: 1051).

Bait ketujuh merupakan puncak penderitaan cinta tokoh 'aku' sebelum ada jawaban cinta dari sang kekasih. Penderitaan ini terlihat jelas dengan penggunaan gaya metafora, yaitu pada kalimat *pias koneng cara bahar* (menggambarkan wajah pucat tokoh 'aku' seperti mawar kuning) dan *dina pipi jeung anami* (menggambarkan air mata yang memerah seperti pohon yang bercabang dan berbuah merah).

Dari ketujuh bait di atas tampak jelas bahwa cara KAF menerjemahkan bait per bait didasarkan pada keserasian bunyi dengan teks Arabnya. Huruf akhir pada setiap ujung bait diakhiri dengan bunyi *mi*, yaitu: *bidami* (1), *idomi* (2), *yahimi* (3), *wamudtarimi* (4), *wal'alami* (5), *was-saqami* (6), dan *wal-'anami* (7). Kata-kata tersebut diresepsi oleh KAF dengan terjemahan Sunda yang tetap mempertahankan bunyi akhir *mi*, yaitu *sami* (1), *Idomi* (2), *kami* (3), *lami* (4), *Alami* (5), *sami* (6), dan *anami* (7).

Kata-kata yang berbunyi *mi* tersebut mempunyai efek puitis dan estetis, karena bunyi merupakan unsur puisi untuk mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresif. Bunyi ini erat hubungannya dengan anasir-anasir musik, misalnya: lagu, melodi, irama, dan sebagainya. Bunyi di samping hiasan dalam puisi, juga mempunyai tugas yang lebih penting lagi, yaitu memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, menimbulkan bayangan angsan yang jelas, dan menimbulkan suasana yang khusus (Pradopo, 1987:22).

Cara KAF menerjemahkan bait-bait puisi madah KB dengan memperhatikan unsur bunyi sekurang-kurangnya menimbulkan dua keuntungan praktis. Pertama, pembaca akan merasa nikmat bila membacakan dan menyanyikan puisi madah

ini. Kedua, pembaca akan lebih mudah menghafalkan dan mengapresiasi puisi madah ini sehingga pemahaman terhadap arti dan isinya juga akan lebih efisien.

11. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :

- Pesantren sebagai lembaga kebudayaan memainkan peranan penting dalam menghasilkan karya-karya keagamaan yang bernuansa sastra, yang kemudian disebut karya sastra keagamaan khas pesantren.
- Karya sastra keagamaan yang khas pesantren itu berupa hasil resepsi kiai dan santrinya terhadap kitab-kitab kuning yang dikaji dan dijadikan acuan kehidupan masyarakat pesantren sehari-hari.
- Kegiatan resepsi kiai terhadap kitab kuning dilakukan berdasarkan mekanisme pengajian kitab yang diselenggarakan oleh pesantren untuk para santrinya, yang dipusatkan di masjid atau di ruangan gedung yang ada di dalam kampus pesantren.
- Mekanisme pengajian kitab tersebut ditandai dengan kegiatan membaca dan menafsirkan kitab-kitab kuning yang dipimpin langsung oleh kiai dan diikuti oleh santri. Kegiatan ini disebut tradisi pembacaan dan penafsiran kitab kuning di pesantren.
- Dalam proses membaca dan menafsirkan kitab-kitab kuning itu sebenarnya kiai sedang meresepsi pandangan ulama-ulama terdahulu yang terkandung dalam teks-teks klasik tersebut.
- Di antara kitab kuning yang bercorak sastra yang dikaji oleh masyarakat pesantren adalah kitab Kasidah Burdah (KB), dan salah satu pesantren yang menelaah kitab KB secara terstruktur adalah Pesantren Darussalam Ciamis (PDC).
- Di Pesantren Darussalam Ciamis kitab KB diapresiasi dan diresepsi oleh pimpinan pesantren generasi per-

- tama, yaitu Kiai Ahmad Fadhil (KAF). Resepsi KAF terhadap KB menghasilkan karya terjemahan puisi Sunda yang indah.
- h. Teks terjemahan KB dalam puisi Sunda itu dikaji oleh santri dalam mekanisme pengajian kitab di Pesantren Darussalam, yang kemudian disebut *Pengajian Burdah*.
- i. Dalam *Pengajian Burdah* itu kiai membaca dan menafsirkan bait-bait dalam KB yang dicatat oleh santri secara teliti. Di samping itu, kiai juga menyanyikan bait-bait KB tersebut yang ditirukan oleh santri. Dalam menyanyikan KB itu ada proses transformasi nilai-nilai keteladanan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam teks KB tersebut.

Daftar Pustaka

1. Pustaka Acuan

- Al-Bajuri, Ibrahim. t.t. *Hasyiyatul-Bajuri 'ala Matanil-Burdah*. Daru lhya'il-Kutubil-'Arabiyyah : Indonesia.
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Manajemen Penelitian*. Cetakan I. Rineka Cipta : Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Cetakan VII. Rineka Cipta : Jakarta.
- Badawi, M.M. 1975. *A Critical Introduction to Modern Arabic Poetry*. Cambridge University Press : Cambridge.
- Bruinessen, Martin van. 1995. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Mizan : Bandung.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Hidup Kyai*. LP3ES : Jakarta.
- Diponegoro, Mohammad. 1985. *Kabar Wigati dan Kerajaan, Puitisasi Terjemahan Al-Qur'an Juz ke-29 dan ke-30*. Dua Dimensi : Yogyakarta.
- Iser, Wolfgang. 1978. *The Act of Reading, A Theory of Aesthetic Response*. John Hopkins University Press : Baltimore.
- Makki, Ahmad. t.t. *Penjelasan Kasidah Burdah*. Juz I. Pesantren Tipar Cimahi Cibaadik : Sukabumi.
- Makki, Ahmad. t.t. *Penjelasan Kasidah Burdah*. Juz II. Pesantren Tipar Cimahi Cibaadik : Sukabumi.

Manshur, Fadlil Munawwar. 1992. *Raudatul-Irfani fi Ma'rifatil-Qur'an, Karya Kiai Haji Ahmad Sanusi : Analisis Semiotik dan Resepsi*. Tesis S2 pada Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora, Program Studi Sastra Indonesia dan Jawa. Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada : Yogyakarta.

Mansoer, Moh. Tolhah. 1974. *Sajak-Sajak Burdah*. Menara Kudus : Kudus.

Mas'udi, Masdar F. 1985. "Mengenal Pemikiran Kitab Kuning" dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah*. P3M : Jakarta.

Munawwir, Ahmad Warson. 1984. *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*. Pondok Pesantren Krapyak "Al-Munawwir" : Yogyakarta.

PIP. 1995. *Selayang Pandang Balai Pendidikan Pondok Pesantren Darussalam Ciamis*. Institut Agama Islam Darussalam : Ciamis.

Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Gadjah Mada University Press : Yogyakarta.

Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta.

Satjadibrata, R. 1950. *Kamoes Soenda-Indonesia*. Tjetakan II. Balai Poestaka : Djakarta.

Selden, Raman. 1986. *A Readers Guide to Contemporary Literary Theory*. The Harvester Press Publishing Group : Liverpool.

Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Angkasa : Bandung.

Umar, Abu Farid Ibnu. 1982. *Burdah Nan Indah, Suatu Pengantar bagi Pembaca untuk Memahami Makna Qasidah*. Budi Daya : Bandung.

Wajdi, Muhammad Farid. *Dairatul-Qamil-'Isyirin*. Darul-Fikri : Beirut.

2. Acuan yang Bersumber dari Wawancara

Wawancara pertama dilaksanakan pada tanggal 15 Agustus 1995 di Pondok Pesantren Darussalam Ciamis. Responden : K.H. Irfan Hielmi. Pewawancara : Fadlil Munawwar Manshur.

Wawancara kedua dilaksanakan pada tanggal 17 September 1995 di Pondok Pesantren Darussalam Ciamis. Responden : Fachruddin. Pewawancara : Fadlil Munawwar Manshur.